



LEGITIMASI HADIS, PENGALAMAN MISTIS, IMAJINASI PASCA KEMATIAN DALAM TRADISI YASINAN PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

Alkadri

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
alkadri@iaisambas.ac.id

ABSTRACT

The Yasinan tradition is a social phenomenon that lives in the Sambas Malay community due to the acculturation of local culture with Islam. This discussion aims to reveal (1) mystical views in the Sambas Malay culture and (2) acculturation of Islam and local culture in the Yasinan Tradition, including the legitimacy of hadith, mysticism and post-death imagination. This study uses a field research method in the form of living hadith using an emic approach. Discussion findings: (1) The Sambas Malay community has a strong attachment between Islamic teachings and magical traditions, which are manifested in beliefs in spirits and ritual practices such asn, which are a form of acculturation between local beliefs and Islam. (2) This acculturation gives rise to perspectives and beliefs that become the motives behind the implementation of the Yasinan Tradition. The community is able to read Yasin well and knows the text of the hadith reward and recommends the privilege of reading Yasin so as to form a perspective that reading Yasin is good behaviour and in accordance with Islamic law, although not everyone knows the contents of the verses and hadith texts. The community believes that reading Yasin can exorcise ghosts and evil spirits and as a medicine in treatment. In addition, people believe that the reward for reading Yasin can be used as charity for the deceased.

Keyword: *Mysticism; Death; Yasinan*

ABSTRAK

Tradisi Yasinan merupakan fenomena sosial yang hidup dalam masyarakat Melayu Sambas disebabkan terjadi akulturasi budaya lokal dengan Islam. Pembahasan ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang (1) Pandangan mistis dalam budaya Melayu Sambas, (2) Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam Tradisi Yasinan mencakup legitimasi hadis, mistis dan imajinasi pasca kematian. Kajian ini menggunakan metode penelitian lapangan, berbentuk living hadis dengan menggunakan pendekatan efik emic. Temuan pembahasan: (1) Masyarakat Melayu Sambas memiliki keterikatan kuat antara ajaran Islam dan tradisi magis, yang terwujud dalam kepercayaan terhadap makhluk halus dan praktik ritual seperti Yasinan, merupakan bentuk akulturasi antara keyakinan lokal dan Islam. (2) Akulturasi tersebut melahirkan perspektif dan keyakinan yang menjadi motif disebalik pelaksanaan Tradisi Yasinan. Masyarakat mampu membaca Yasin dengan baik dan mengetahui teks hadis pahala, menganjurkan dan keistimewaan membaca Yasin sehingga membentuk suatu perspektif bahwa membaca Yasin sebagai perilaku yang baik dan sesuai syariat Islam, meskipun tidak semua orang mengetahui isi kandungan ayat dan teks hadis. Masyarakat menyakini bahwa membaca Yasin dapat

mengusir hantu, roh jahat dan sebagai obat dalam pengobatan. Selain itu, masyarakat menyakini bahwa pahala membaca Yasin bisa dijadikan sedekah pahala bagi si mayit.

Kata Kunci: Mistis; Kematian; Yasinan

PENDAHULUAN

Istilah Yasinan berasal dari nama Surah Yasin dalam Alquran. Istilah ini sudah umum dikenal masyarakat Islam di Nusantara berupa aktivitas membaca ayat dalam Surah Yasin ditambah dengan doa dan bacaan ayat tertentu (Bahana, 2025; Laelasari, 2020). Dilakukan sejak turun menurun secara sendirian maupun bersama-sama. Biasanya, dilakukan pada upacara keselamatan, kematian atau sesuatu terkait dengan mistis. Tradisi ini lahir melalui proses akulturasi budaya antara Islam bersumber teks Alquran-hadis dengan budaya lokal yaitu animisme dan dinamisme kepercayaan masyarakat terdahulu.

Kepercayaan lahir dari proses interaksi manusia dengan alam. Menurut Frezer ketika alam tidak sesuai dengan harapan, sehingga masyarakat berpikir dan berusaha untuk memahami alam dengan sebaik-baiknya dengan istilah *sympathic magic* yaitu keyakinan adanya keajaiban yang datang dari luar nalar manusia (Connolly, 2002). Kepercayaan dari suatu keajaiban menjadi suatu kekuatan untuk menyelamatkan hidupnya dari segala musibah dengan cara melakukan pemujaan terhadap leluhur, benda mistis dan lain sebagainya termasuk ritual pemanggilan roh leluhur menggunakan mantra. Namun, ketika Islam datang berubah menjadi Tradisi Yasinan sebagai bentuk proses akulturasi Islam dan budaya lokal (Rahmawati & Fauzi, 2021) sehingga yang menghadirkan suatu tatanan baru.

Kajian Tradisi Yasinan di Indonesia ketika dilihat dalam rentang waktu tahun 2008 sampai 2020 mengalami peningkatan setiap tahun (Sagir & Hasan, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kajian terhadap praktik hadis tumbuh subur hidup di masyarakat. Kajian-kajian ini berorientasi pada living hadis dengan pendekatan antropologi dan fenomena sosial. Hal ini mutlak dilakukan sebab setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik yang masing-masing dari aspek geografis, sejarah dan budaya membentuk perilaku dan pengetahuan masyarakat. Ketiga dimensi ini menjadi pembeda Tradisi Yasinan dengan karakteristik masing-masing, meskipun secara teknis cenderung sama motifnya. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari simbol dan istilah yang digunakan untuk memberikan makna sesuatu yang oleh Geertz disebut *a pattern of meanings* yaitu pola makna atau ide yang termuat dalam makna sehingga dengannya masyarakat menjalani pengetahuan tersebut (Geertz, 1973).

Masyarakat Melayu Sambas secara geografis terletak di wilayah di Kabupaten Sambas dan masih bagian dalam rumpun Melayu Nusantara dengan ciri khasnya Islam. Secara historis, terdapat Kesultanan Sambas, sehingga wilayah tersebut identik dengan masyarakatnya yang beragama Islam dan tradisi yang berlaku tidak jauh dari nuansa keislaman. Salah satu tradisi tersebut adalah Tradisi Yasinan yang dalam praktiknya selalu dikaitkan dengan mistis dan paham keislaman itu sendiri (Alkadri, 2017). Misalnya dalam konteks kematian, Tradisi Yasinan dilakukan masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap orang yang telah wafat, dengan tujuan utama memanjatkan doa demi keselamatan ruhnyanya. Meskipun tampak dari luar tradisi ini mengacu pada ajaran Islam melalui pembacaan Surah Yasin dan tahlil, namun masyarakat masih mengaitkannya dengan unsur-unsur mistik,

seperti rasa takut terhadap gangguan makhluk halus, kepercayaan bahwa ruh orang yang meninggal masih berada di sekitar rumah untuk sementara waktu, serta penyajian makanan tertentu yang diyakini memiliki makna simbolis.

Kajian terdahulu dengan tema serupa diantaranya: (1) Tradisi Yasinan fokus secara global di Indonesia dengan temuan Tradisi Yasinan di Indonesia merupakan proses akulturasi budaya bahwa Yasinan dapat memberikan motivasi spiritual, (2) Konstruksi sosial dalam Tradisi Yasinan di Desa Ketapangking Kabupaten Jombang, dengan temuan terjadi pergeseran nilai dari bersifat ritual menjadi identitas sosial dalam bentuk pertemuan arisan (Rahmawati & Fauzi, 2021), (3) Tradisi Yasinan fokus pada dimensi ritual berupa pembacaan Yasin setiap *rebo wekasan* di Desa Bojong Kabupaten Cianjur, dengan temuan suatu kepercayaan agar terhindar dari musibah (Laelasari, 2020).

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah diuraikan di atas tampak bahwa Tradisi Yasinan berorientasi pada motif berupa upaya keselamatan dari segala musibah dan sekaligus sebagai identitas sosial. Tetapi, belum menyentuh makna dan istilah tertentu yang hidup dalam Tradisi Yasinan. Ditambah lagi, setiap daerah memiliki karakteristik masing-masing yang dipengaruhi perbedaan kondisi geografis, sejarah dan budaya setempat. Untuk itu, Tradisi Yasinan pada masyarakat Melayu Sambas menjadi penting untuk dikaji terutama mengenai legalitas hadis membaca Yasin, pengalaman mistis dan imajinasi pasca kematian. Mengingat, Tradisi Yasinan itu sendiri bukan murni ajaran Islam yang di dalamnya terdapat nuansa mistis tetapi sisi lain juga menggunakan simbolisasi Islam sehingga menjadi penting untuk mengungkapkan makna dan simbol tertentu dalam tradisi ini. Adapun tujuan dari kajian iniyaitu untuk mengungkapkan pandangan mistis dalam budaya Melayu Sambas dan akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Yasinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pembahasan living hadis berupa penelitian lapangan untuk mengungkap realitas yang terjadi di masyarakat. Pendekatan epik emic (Mustaqim, 2007) digunakan untuk melihat perilaku dan perspektif yang berkembang pada masyarakat Melayu Sambas dalam Tradisi Yasinan. Untuk menganalisis data digunakan teori simbol dan makna perspektif Geertz. Menurutnya penyelidikan apa yang ada dibalik struktur sosial struktur makna dan istilah di masyarakat terdapat saling keterkaitan antara ide, motivasi segala aktivitas masyarakat sehingga dengannya masyarakat melakukan tindakan (Daniel, 2011).

Sistem pembahasan dinarasikan sebagai berikut:



Tradisi Yasinan berasal dari proses akulturasi antara budaya lokal masyarakat Melayu Sambas yang awalnya memiliki pandangan mistis dan memiliki kepercayaan terhadap benda-benda dan roh halus, namun ketika Islam datang terdapat teks dalam hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Mistis Dalam Budaya Melayu Sambas

Masyarakat Melayu Sambas, termasuk salah satu rumpun bangsa Melayu, ciri khasnya beragama Islam dan suku Melayu (Mardiyanti et al., 2023). Secara geografis masyarakatnya berada di Kabupaten Sambas, meskipun sebagian ada yang merantau dan tinggal di luar Kabupaten Sambas. Secara historis, Sambas berada di bawah kekuasaan Kesultanan Sambas selama berabad-abad yang menganut agama Islam. Tinggal di daerah pesisir pantai yang dahulu nama namanya Borneo Barat. Pola kehidupan masyarakat sangat dekat dengan magis.

Pandangan mistis masyarakat Melayu menyebut sesuatu makhluk yang tidak tampak kasat mata yang bersifat mistis, biasanya disebut hantu, setan jin atau nama dengan istilah tertentu sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Pandangan dan Istilah Mistis

Istilah	Pandangan Mistis
<i>Taporkan Hantu</i>	Seseorang telah disembunyikan oleh hantu
<i>Antuan</i>	Suatu tempat yang menyeramkan dan diyakini dihuni banyak hantu.
<i>Bute</i>	hantu dalam bentuk menyerupai suara sapi
<i>Urang Kebanaran</i>	Jin dalam bentuk terdengar suara pada malam hari, menyerupai suara-suara aktivitas yang sudah dilakukan oleh seseorang pada sore hari.
<i>Hantu Njaring</i> atau <i>Hantu Ujan Panas</i>	Suatu keyakinan bahwa hantu sedang memasang jaring-jaring. Pada saat hujan tetapi cuaca panas atau cerah dan sinar matahari tampak. Jika seseorang terkena jaring tersebut maka orang itu bisa demam panas. Tampak berliu (<i>siau-siau</i>) sehingga ada ungkapan <i>kanak ludahek antu ujan panas</i> diludahi oleh hantu hujan panas
<i>Tungkal dan Gane</i>	Seseorang jatuh sakit diganggu hantu. Hal ini terjadi karena melakukan kesalahan tertentu seperti membuang abu bekas bakaran di area tempat air mengalir dari atap (<i>tuturan atap</i>). Jenis penyakit <i>tungkal</i> berbentuk bisul, bernanah. Sedangkan, demam panas.
<i>Hantu Kambek</i>	hantu dalam bentuk menyerupai suara kambing. Jenis penyakit berupa gatal-gatal, bentuk air ludah hantu tersebut diyakini masyarakat biasanya melekat di daun <i>ngekatek</i> , berupa butiran percikan air.
<i>Nek Gergasi</i>	Hantu yang dipersepsikan dengan sosok wanita tua bertubuh besar, gigi bertaring menyerupai gergaji.
<i>Tembaloi</i>	Hantu yang menyerupai suara berang-berang pada malam hari
<i>Apik</i>	Yaitu perilaku buruk mengambil orang yang suka mengambil wilayah tanah (<i>apik</i>) orang diperbatasn tanah sehingga tanahnya sedikit melaus dan tanah orang disampingnya menyempit. Dampaknya, orang tersebut akan menderita sakit yang tidak ada obatnya.
<i>Bale Seribu</i>	Jenis hantu yang menyeramkan disertai dengan kebisingan pepohonan yang bergerak-gerak yang sifatnya sangat menyeramkan.

Berdasarkan tabel di atas, sosok hantu dalam perspektif masyarakat Melayu Sambas digambarkan dengan sesuatu yang menyeramkan dan sakral sesuai dengan kondisi alam yang umumnya berada di daerah pedesaan, jauh dari kebisingan di kelilingi perkebunan dan hutan. Kondisi ini membentuk interaksi manusia dengan alam membentuk perilaku tertentu mengenai apa yang boleh dan tidak dilakukan dikenal dengan istilah "*pantanglarang*". Lebih luas *pantanglarang* dapat diartikan sebagai aturan berupa larangan dan batasan yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Melayu Sambas, mencakup berbagai aspek ritus kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta ritual-ritual yang dijalankan dalam keseharian masyarakat (Aslan, 2017).

Pantangan untuk tidak membuat kebisingan pada sore hari karena dipercaya dapat memunculkan terdengarnya suara-suara yang serupa pada malam harinya terutama tengah malam. Hal ini dikenal oleh masyarakat dengan istilah "*Urang Kebanaran*" diyakini sebagai jin atau hantu yang merasa terganggu oleh kebisingan. Selain itu, ada juga kepercayaan terhadap makhluk halus menyerupai suara sapi yang dikenal dengan istilah *Bute*. Sedangkan, suara hewan yang menyerupai suara kambing disebut dengan istilah hantu *Kambek*. Gambaran sosok wanita tua yang menyeramkan dengan gigi bertaring menyerupai mata bergaji sejenis alat pemotong kayu berupa gergaji sehingga disebut *Nek Gergasi*. Sedangkan *Tembaloi* sosok makhluk halus diyakini sebagai hantu atau jin yang mengganggu orang di malam hari tampil dalam bentuk suara hewan berang-berang biasanya di bawah kolong rumah. Hal ini terjadi ketika seseorang membuang ampas kelapa setelah diambil santannya yang dikenal dengan istilah *ketupang*.

Gangguan makhluk halus diyakini masyarakat dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti demam panas yang ketika seseorang berada di luar rumah pada saat hujan tetapi cuaca sangat panas dan sinar matahari tampak dalam kondisi ini terkena *Hantu Njaring*. Selain itu, juga dikenal istilah terkena gangguan berupa *Tungkal* dan *Gane* yang disebabkan membuang debu kotoran sisa pembakaran kayu dapur di rumah tepat di area curahan air dari atap rumah. Selanjutnya, pandangan mistis ini mengalami percampuran (akulturasi) dengan ajaran Islam terutama dalam ranah alam ghaib berupa jin dan kehidupan setelah kematian dan beberapa kekuatan di luar nalar.

Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Yasinan

Istilah Yasinan bagi masyarakat Melayu Sambas dikenal dengan Tradisi Baca Yasin atau dalam Bahasa Sambas disebut *Bace Yasen*, *Yasen* atau *Tahlelan*, sebab dalam dialek Melayu Sambas terbiasa dengan menyebut lafal e meskipun tidak semua kata yang menggunakan huruf a atau i dibaca e. Sedangkan, kata Tahlilan ini sendiri merupakan kata serapan dari Bahasa Arab yang di Indonesiakan. Bermakna, membaca Yasin baik secara individu maupun bersama-sama, diselipkan berbagai bacaan shalawat, doa, ayat dan surah pendek. Biasanya, dibaca ketika ada musibah, kematian atau acara keselamatan. Dalam Bahasa Arab, terdapat kata yang mendekati dengan kata Tahlilan yaitu *at-Tahlil* (التَهْلِيل) bermakna suatu bacaan kalimat tauhid. Berbeda maknanya dengan makna Tahlilan dalam Tradisi Baca Yasin.

1. Teks Hadis: Anjuran, Pahala dan Keutamaan Membaca Surah Yasin

Tahlilan bukanlah murni ajaran Islam sebagaimana ibadah lainnya seperti shalat dan lain-lain. Namun, merupakan hasil percampuran dengan budaya lokal. Nuansa Islam terasa karena dilegaitimasi beberapa teks hadis yang berkembang dalam pemahaman masyarakat.

Teks Hadis pahala membaca Yasin, diantaranya:

Pertama, teks hadis dalam Riwayat Tirmidzi (Tirmidzi, n.d., Vol.10, 121):

قال النبي ﷺ إن لكل شيء قلبا وقلب القرآن يس ومن قرأ يس كتب الله له بقراءتها قراءة القرآن عشر مرات

Bersabda Nabi, Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai *Qalbu* (inti), dan *Qalbu* Alquran adalah Surat Yasin. Barang siapa yang membacanya, maka Allah catat baginya karena bacaan Surat Yasin itu pahala membaca Alquran sepuluh kali.

Kedua, teks hadis dalam Riwayat Musnad Abu Ya'la (Abu Yu'la, n.d., p. 99):

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من قرأ {يس} في ليلة أصبح مغفورا له ومن قرأ {حم} التي يذكر فيها الدخان في ليلة الجمعة أصبح مغفورا له

Rasulullah bersabda: barang siapa yang membaca Surat Yasin di malam hari, pada keesokan harinya diampuni. Barangsiapa yang membaca (*Ha-Mim*) yang di dalamnya disebutkan surat ad-Dukhan pada pagi harinya diampuni dosanya.

Ketiga, teks hadis dalam Riwayat al-Hakim (Naisaburi, n.d., p. 753):

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : سورة يس اقرووها عند موتاكم

Bersabda Rasulullah bacakanlah Surah Yasin ketika ada seseorang yang meninggal dunia di antara kalian.

Sedangkan, inti kandungan dalam Surah Yasin ini sendiri secara umum memuat tentang: esensi keimanan, bukti kekuasaan Allah, keistimewaan Alquran, ancaman dan kesesatan kaum yang mendustai Allah, kehidupan setelah kematian, surga, pahala, dosa, catatan amal perbuatan kehidupan dunia, kiamat dan akhirat (Sagir & Muhammad, 2021)

Berdasarkan beberapa teks hadis terkait keutamaan membaca Surah Yasin, dapat dipetakan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hadis dan Kandungan Yasin

Hadis	Kandungan ayat dalam Surah Yasin
- Yasin satu kali, pahalanya sama dengan 10 kali membaca Alquran	- Mengambarkan esensi keimanan - Bukti kekuasaan Allah, - Keistimewaan Alquran,
- Anjuran membacakan Yasin di hadapan mayat	- Ancaman dan kesesatan kaum yang mendustai Allah, - Kehidupan setelah kematian - Surga, pahala, dosa, catatan amal perbuatan kehidupan dunia, kiamat dan akhirat.

Berdasarkan tabel di atas bahwa makna hadis dan kandungan ayat dalam Surah Yasin secara umum masyarakat tidak mengetahui secara teks maknanya namun terdapat beberapa orang yang mengetahuinya yang diperoleh informasi dari media sosial, ceramah dan

pengajian-pengajian. Intinya masyarakat mengetahui bahwa membaca Yasin memiliki banyak keutamaan dan pahalanya. Sedangkan secara khusus, kandungan ayat dalam Surah Yasin mayoritas masyarakat sudah bisa membacanya meskipun tidak sampai pada tingkat hapal, namun tanpa melihat teks hanya dengan mendengar sudah bisa mengikuti secara fasih bacaan tersebut.

2. Tradisi Yasinan: Perspektif Baru Sebagai Refleksi Ajaran Islam, Mistis dan Imajinasi Pasca Kematian

Praktik baca Yasin dilakukan dengan cara membaca ayat dalam Surah Yasin dianggap memiliki kesamaan tertentu yang sangat populer di masyarakat. Realitas ini tampak dari perilaku magis roh jahat yang dikenal dengan istilah "*Antuan*" yaitu menunjukkan suatu tempat atau rumah yang terkesan menyeramkan yang biasanya disebut "*Antuan*" sehingga dibacakan Yasin disertai dengan doa dan bacaan ayat tertentu lainnya.

Berdasarkan keberadaan makna teks hadis dan ayat yang dijelaskan sebelumnya, masyarakat Melayu Sambas menyakini bahwa membaca Yasin adalah bagian dari ajaran Islam perbuatan mulia sehingga melahirkan pandangan bagian dari ajaran Islam. Pandangan ini selanjutnya berkembang mengalami akulturasi dengan budaya lokal Melayu Sambas terutama terkait dengan pengalaman mistis masyarakat sehingga tradisi Yasinan selalu dikaitkan dengan imajinasi pasca kematian.

Secara teks terdapat signifikansi antara tradisi ini dengan budaya Baca Yasin, terutama dari teks hadis meskipun mayoritas masyarakat Melayu Sambas tidak hapal teks hadisnya tetapi maksud kandungan teks hadis diketahui. Hal ini disebabkan pengetahuan masyarakat dari para ustad yang ceramah, diskusi dan tulisan-tulisan yang dimuat dalam berbagai media sosial. Kondisi ini memberikan perspektif baru dalam masyarakat sebagai bentuk legitimasi apa yang sudah mereka dilakukan. Meskipun dalam sisi yang lain ditemukan sekelompok kecil masyarakat meyakini Tahlilan sebagai perilaku menyimpang atau biasanya dikenal dengan istilah *bid'ah*. Namun pandangan ini tidak menghilangkan tradisi ini. Sebaliknya, jawaban masyarakat yang cenderung membenarkan tradisi ini, melahirkan pandangan baru bagi masyarakat untuk aktif dalam literasi terutama media sosial. Hal ini dapat terlihat dari dialog dalam beberapa media sosial.

Baca Yasin untuk mengusir hantu terjadi ketika seseorang merasa dirinya terancam dengan hantu. Contoh, pada saat orang merasa dirinya disakiti oleh orang lain yang berniat jahat meminta bantuan melalui hantu. Biasanya ada ungkapan *Kanak Pulonggek* atau *Kanak Kerajekan*. Selain itu, ketika seseorang hendak mendiami rumah baru atau lama yang terkesan menakutkan. Biasanya, dibacakan *Yasin* agar hantu yang tinggal dalam rumah tersebut lari dari rumah. Kelemahan dari perspektif ini, jika *Baca Yasin* dijadikan sebagai mantra, jimat atau sejenisnya yang diyakini bisa mengusir hantu, maka sudah masuk ke dalam wilayah syirik tentu saja ini tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Tetapi, jika *Baca Yasin* dengan niat sebagai media mengharapkan pertolongan dan ridha Allah, maka ini bagian dari amal ibadah. Meskipun dalam praktiknya cenderung sama dan sulit dibedakan tetapi kembali ke dalam niat individu masing-masing. Ketiga, imajinasi orang pasca kematian tergambar dalam merupakan hasil akulturasi hasil pengalaman mistis masyarakat dengan ajaran Islam secara umum dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 3. Imajinasi Pasca kematian

Imajinasi	Motif
Sedekah Yasin	Suatu keyakinan membacakan ayat dalam surah Yasin pahalanya untuk si mayit
Saat wafat tidak mendaat pahala Yasin dan doa	Kekhawatiran orang tua terhadap anak yang tidak membaca Alquran

Baca Yasin untuk memberi sedekah pahala membacanya untuk orang yang sudah wafat. Perspektif ini tumbuh subur dalam masyarakat sehingga ada suatu ungkapan nasehat orang tua pada anaknya: "*pun kitak ndak maok belajar ngaji, siapelah agek yang nak bacekan doa, bacekan Yasin pun umak-ayahmu udah sean agek.*" Artinya jika kalian (anak) tidak mau belajar mengaji, siapalah lagi yang mau membacakan doa, membacakan Yasin jika nanti ibu dan ayah sudah tiada lagi di dunia. Ungkapan tersebut sebagai bentuk kekhawatiran sekaligus harapan orang tua supaya anak bisa baca Alquran agar dapat dibacakan Yasin pada saat orang tua sudah wafat. Tradisi Baca Yasin dilakukan depan jenazah saat ziarah. Tetapi, ketika jenazah sudah dikuburkan dibaca sendirian tidak terikat waktu dan tempat. Sedangkan, Baca Yasin saat Tahlilan dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Biasanya disebut dengan istilah *tige hari, tujuh hari, nyeratus* dan lain-lain. Kemudian, sebagai wujud rasa terima kasih tuan rumah kepada tamu yang sudah membacakan Yasin disediakan jamuan makan.

Kelemahan dari perspektif ini adalah tidak ditemukan teks dalam Alquran dan Hadis yang jelas dan tegas tentang memberikan pahala sedekah Baca Yasin untuk orang yang sudah wafat, kecuali pahala baca Alquran dan Yasin untuk individu pembacanya. Pandangan ini membuat sebagian kecil anggota masyarakat menilainya keliru dengan klaim *bid'ah*. Cara pandang seperti ini bersifat parsial, tetapi jika dipandang secara universal dari maksud teks dan tradisi ini, maka tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Secara implisit terdapat makna teks yang mendukung tradisi ini seperti hadis yang menyatakan bahwa tiga amal yang tidak terputus ketika seseorang sudah wafat yaitu sedekah *jariyah*, doa anak saleh dan ilmu yang bermanfaat. Kemudian, terdapat Hadis yang menganjurkan Baca Yasin dihadapan jenazah meskipun statusnya lemah tetapi tidak sampai pada tingkat palsu. Berangkat dari konsep *maqashid syariah* (maksud syariat) bahwa setiap perbuatan tergantung maksud dan tujuannya. Jika mendatangkan ke-*mashlahat*-an (kebaikan), maka benar perbuatan tersebut.

PENUTUP

Masyarakat Melayu Sambas merupakan komunitas yang secara historis dan kultural memiliki keterikatan kuat dengan Islam serta tradisi magis yang hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan terhadap makhluk halus seperti jin dan hantu menjadi bagian integral dari sistem budaya lokal, yang termanifestasi dalam bentuk *pantanglarang* dan ritual-ritual tertentu. Sosok-sosok mistis tersebut diberi nama dan narasi khas yang mencerminkan interaksi masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalam perkembangannya, pandangan mistis ini mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam, khususnya dalam aspek keyakinan terhadap alam gaib dan realitas pasca kematian, sehingga membentuk sistem kepercayaan yang unik dan kompleks dalam masyarakat Melayu Sambas. Akulturasi Islam dan budaya lokal masyarakat Melayu Sambas dalam Tradisi Yasinan telah

melahirkan perspektif baru dalam masyarakat tentang tradisi tersebut. Perspektif membaca Yasin adalah bagian dari ajaran Islam yang pahalanya dapat sampai kepada si mayit, perspektif membaca Yasin dapat mengusir hantu dan berbagai macam penyakit meskipun diselipkan dengan doa dan bacaan lainnya. Untuk itu, sebagai sebuah saran selanjutnya perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan keagamaan yang membentuk Tradisi Yasinan, khususnya dari perspektif antropologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yu'la, Ah. bin A. (n.d.). *Musnad Abu Yu'la*. Dar al-Makmun.
- Alkadri. (2017). *Bunga Rampai Seni, Budaya dan Sejarah Pejuang Sambas*. 1st ed. TOP Indonesia.
- Aslan. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20.
- Bahana, M. H. A. (2025). Tradisi Pembacaan Surat Yasin: (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri). *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 6(2), 61–79. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i2.2123>
- Connolly, P. (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. LKiS.
- Daniel, L. P. (2011). *Seven Theories of Religion (I)*. IRCiSoD.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. Basic Books.
- Laelasari. (2020). TRADISI MEMBACA SURAT YASIN TIGA KALI PADA RITUAL REBO WEKASAN (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur). *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 167–174.
- Mardiyanti, L. R., Ramadhan, I., & Kurnia, H. (2023). Profil melayu Sambas dalam konteks asal-usul, tradisi dan budaya di Kalimantan Barat. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 1–9.
- Mustaqim, A. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. In *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*. TH-Press dan TERAS.
- Naisaburi, al_Hakim. (n.d.). *Mustadrak al-Hakim*. Dar al-Kutub.
- Rahmawati, W. D., & Fauzi, A. M. (2021). The Social Construction of Yasinan in the Form of Social Identity 'a Case Study in Ketapangkuning Village, Ngusikan Subdistrict, Jombang Regency. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14(1), 1–18.
- Sagir, A., & Hasan, M. (2021). The Tradition of Yasinan in Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 203. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4991>
- Tirmidzi. (n.d.). *Sunan Tirmidzi*.